

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditegaskan komitmen tentang Pendidikan dan pengembangan karakter sebagaimana tertuang dalam rumusan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya Pendidikan di Indonesia. Sebagaimana Pasal 4 UU menyebutkan:

Pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan Civitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma. Dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.¹

Perguruan Tinggi merupakan tempat pencarian Ilmu Pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang telah dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Dunia Perguruan Tinggi merupakan tempat mendidik dan melatih mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas. Sebagai lembaga pendidikan tinggi harus siap berperan menghadapi tantangan global agar dapat mewujudkan lulusan yang mampu berdaya saing di ranah global. Perguruan tinggi harus mampu menjadi institusi yang berwawasan global serta memiliki sumber daya berstandar Internasional. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir perguruan tinggi menjadi pola pikir yang

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 4 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: diktis.kemenag.go.id, pdf.

mengikuti perubahan, yang berorientasi pada penciptaan budaya organisasi yang lebih dinamis, produktif, dan kompetitif. Salah satu hal untuk mewujudkan hal tersebut adalah budaya organisasi perguruan tinggi yang mumpuni, yang mampu mendukung dan menyiapkan mahasiswa menjawab tantangan dan mengisi era globalisasi saat ini.

Di dalam suatu perguruan tinggi biasanya terdapat berbagai organisasi intra dan ekstra kampus seperti halnya SEMA (Senat Mahasiswa), DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa), UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) dan sebagainya.² “Budaya organisasi meningkatkan komitmen organisasi dan meningkatkan konsistensi perilaku anggotanya. Dari sisi anggota organisasi, budaya organisasi mengurangi ambiguitas dan menuntun apa dan bagaimana pekerjaan harus diselesaikan dan apa saja yang lebih penting”.³

Seperti yang dinyatakan menurut Moorrehead dan Griffin “organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.” Adapun organisasi kemahasiswaan atau ormawa didefinisikan sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa yang melaksanakan berbagai aktivitas yang memiliki tujuan yang sama. Setiap ormawa memiliki karakteristik yang berbeda, keadaan tersebut sebagaimana dikemukakan Darmawan “setiap ormawa memiliki: (a) sumber daya manusia yang beragam karena organisasi adalah kumpulan manusia; (b) sumber daya alam dan lingkungan; (c) tujuan yang hendak dicapai; (d) sarana atau instrumen yang digunakan dalam mencapai tujuan yang dimaksud”.⁴

² Kusumah, I, *Risalah Pergerakan Mahasiswa*, (Bandung: Indydec Press, 2007), 42.

³ Robbins, S. P, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice Hall, 2005), 27.

⁴ Darmawan. C, *Kiat Sukses Manajemen Organisasi Kemahasiswaan*, (Jakarta: Gema Bumi Siliwangi UPI, 2010), 5-6.

Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan ORMAWA (organisasi mahasiswa) merupakan hak yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, ormawa di perguruan tinggi merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka pembentukan karakter mahasiswa terutama dalam hal pengembangan diri. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 17 Ayat (2) yang berbunyi

Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk:

- a. Mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa.
- b. Mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan.
- c. Memenuhi kepentingan dan kesejahteraan, mahasiswa dan
- d. Mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan Pengabdian kepada masyarakat.⁵

Dari poin fungsi di atas dapat difahami bahwa Budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang ditemukan atau dikembangkan oleh sekelompok orang selagi mereka belajar untuk menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal serta berintegrasi dengan lingkungan internal. Asumsi dasar tersebut telah terbukti dapat diterapkan dengan baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan shahih. Hal tersebut diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 4 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: diktis.kemenag.go.id, pdf.

mempersepsikan, berfikir, dan memiliki pemahaman yang kuat dalam hubungan problem tersebut.⁶

Mengacu pada peraturan tersebut, organisasi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan bahkan mengembangkan karakter diri mahasiswa. Namun hingga saat ini, kegiatan ormawa yang diselenggarakan sejak lama di Perguruan Tinggi dampaknya belum signifikan dan optimal dalam mengembangkan dan membina karakter mahasiswa. Hal tersebut dapat terlihat banyaknya aktivis mahasiswa yang hanya menjadi pegawai atau pekerja biasa dibandingkan dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Paradigma Mahasiswa tentang studi dan pendidikan harusnya bukan orientasi akademik semata. Namun difahami sebagai bagaimana proses membekali diri guna membawa kehidupan ke arah yang lebih baik. Selama studi berjalan, mahasiswa bukan hanya perlu menguasai mata kuliah yang diajarkan di kampus namun juga perlu menjalin komunikasi dengan pihak-pihak strategis dan memperluas jaringan baik yang bersifat personal maupun kelembagaan. Disaat yang sama, komunikasi dengan masyarakat sekitar juga harus dibangun secara intensif sehingga tetap mampu mengikuti perkembangan dan mampu memahami permasalahan di masyarakat. Dengan tumbuhnya jiwa kritis terhadap permasalahan masyarakat diharapkan mahasiswa dapat memunculkan gagasan kreatif dan inovatif yang mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai mahasiswa tentunya mempunyai peran yang multi, pertama sebagai kaum

⁶ Ismail Nurdin, *Budaya Organisasi-Konsep, Teori, dan Implementasi*, (iPusnas) 15 of 51.

terpelajar yang kedua sebagai anggota dari masyarakat. Oleh karena itu dengan sendirinya tanggung jawabnya juga menjadi lebih besar karena memainkan dua peran sekaligus. Mahasiswa mempunyai kekuatan dalam daya nalar dan keilmuannya menyelesaikan permasalahan bangsa. Namun, unsur penting dari ilmu dan daya fikir itu adalah identitas nilai moral yang harus di junjung tinggi.

Kemudian lagi stigma yang muncul dalam diskursus Perguruan Tinggi selama ini cenderung berpusat pada kehidupan mahasiswa, sebagai buktinya, seseorang yang disandingkan namanya dengan identitas mahasiswa, di dalam masyarakat dianggap telah mampu dan mahir dalam segala bidang didalam masyarakat. Hal ini sebagai konsekuensi logis agresitifitas mereka dalam merespon gejala sosial dari pada kelompok lain dari sebuah sistem *civitas akademika*. Akan tetapi fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa laju modernisasi di Indonesia dengan pembangunan sebagai ideologinya telah memenjarakan mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa mengalami dilematis atas dirinya maupun peran-peran kemasyarakatan yang semestinya diambil. Mahasiswa pun tidak lagi memiliki kesadaran kritis.

Melihat realitas seperti itu perlu ditumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa dalam merespon gejala sosial yang dihadapinya, karena disamping belum tersentuh kepentingan praktis, mahasiswa lebih relatif tercerahkan dan potensi sebagai kelompok dinamis yang diharapkan mampu mempengaruhi atau menjadi penyuluh pada basis masyarakat baik dalam

lingkup kecil maupun secara luas. Dengan tataran ideal seperti itu, semestinya mahasiswa dapat mengambil peran kemasyarakatan yang lebih bermakna bagi kehidupan kampus dan masyarakat, dengan demikian Organisasi Mahasiswa merupakan media yang dirasa tepat untuk membentuk dan pengembangan karakter. Dengan bergabung aktif dalam organisasi kemahasiswaan akan berefek pada perubahan yang signifikan terhadap wawasan, cara berpikir, pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial lainnya, manajemen diri yang biasanya tidak diajarkan dalam kurikulum normatif perguruan tinggi. Namun dalam berorganisasi dapat diraih dengan memanfaatkan statusnya sebagai mahasiswa.

Meskipun demikian, pengorbanan yang dikeluarkan juga tidak sedikit seperti halnya pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran. Aktif dalam suatu organisasi kemahasiswaan merupakan suatu kesenangan tersendiri bagi mahasiswa yang menjalaninya, meskipun tak semua mahasiswa menginginkan hal itu. Dalam berorganisasi juga dibutuhkan manajemen waktu yang baik agar kewajiban pertama yaitu kuliah tidak terabaikan, contoh kasus yang nyata disini seperti peneliti yang dirasa belum bisa memanajemen waktu itu sendiri. Jadi, secara tidak sadar mahasiswa akan terlatih untuk mengembangkan diri, berlatih berkomunikasi dengan orang banyak, juga diajarkan bagaimana memimpin dan mengatur teman-teman dalam menjalankan suatu kegiatan, menjadi amanah dan tanggung jawab. Dari sinilah peran budaya organisasi itu ditanamkan yang merupakan salah satu fungsi dari mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Perguruan Tinggi juga membutuhkan suatu eksistensi, yang terus-menerus dan memukau khalayak ramai dalam bentuk kegiatan-kegiatan akademik maupun sosial. Perguruan tinggi akan dijastis *layu*, tidak maju, dan sejenisnya apabila sepi dari aktivitas-aktivitas tersebut. Sehingga dibentuklah DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) sebagai organisasi yang dirasa ikut andil dalam menjamin nilai baik-buruknya perguruan tinggi, khususnya Institut Agama Islam Negeri Kediri di mata publik. Tanpa organisasi, lembaga akan kehilangan martabatnya. Selain itu, keunikan organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa juga mampu memberikan suatu wadah atau aktivitas proses belajar yang penting bagi anggota-anggotanya sebagai modal untuk mampu berdaya saing di era yang penuh dengan karakter modernisme, yang tidak didapatkan di bangku kuliah. Melalui prestasi-prestasi, nilai sosial, struktur sosial itu menjadikan perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Kediri lebih maju, komprehensif, bahkan berkompeten secara lokal maupun nasional.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini didasari oleh adanya citra positif dan negatif dari mahasiswa terhadap gerakan mahasiswa terutama di kampus Institut Agama Islam Negeri Kediri. Contoh stigma positif diantaranya terhadap karakter mahasiswa *ushluddin* umumnya bahwa cenderung kritis, ahli debat di kelas dsb. Sedangkan untuk contoh yang stigma negatif yakni mahasiswa berinisial LT dan HM semester 9 Program Studi Sosiologi Agama, citra negatif ini muncul karena mahasiswa yang berstatus sebagai aktifis identik dengan mahasiswa yang memiliki nilai

akademik rendah dan cenderung lulus kuliah telat. Sedangkan masyarakat memiliki harapan yang besar terhadap mahasiswa sebagai *agen of change* dan menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti juga menemukan beberapa fenomena yaitu bertambahnya jumlah mahasiswa ketika memasuki ajaran baru di kampus Institut Agama Islam Negeri Kediri, hal ini menuntut kampus maupun pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa untuk bisa memfasilitasi potensi dan bakat yang dimiliki mahasiswa, sehingga pengurus harus menjalankan amanah dengan profesional dan tidak diskriminatif terhadap *background* organisasi mahasiswa, sikap ini menjadi tantangan pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa agar bisa dipercaya oleh *civitas akademika* Institut Agama Islam Negeri Kediri. Kemudian stigma negatif mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keorganisasian banyak yang *molor* (telat lulus) dan prestasi akademik dengan IPK di bawah 3, menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa untuk berkomitmen sukses dalam Karir dan Studi. Ditambah lagi penyakit apatis dan hedonis mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri berorganisasi baik di Dewan Eksekutif Mahasiswa Pusat, Fakultas, Prodi maupun UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).

Keunikan dan kenyataan permasalahan diatas membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti lebih dalam di Dewan Eksekutif Mahasiswa Ushuludin mengingat bahwa disetiap masing-masing program studi ataupun fakultas mempunyai sistem dan makna filosofis lembaga yang beragam

serta mampu berkontribusi dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa khususnya bagi mahasiswa ushuluddin untuk mengetahui lebih dalam tentang peran organisasi mahasiswa dewan esksekutif mahasiswa seperti apa peranan yang digunakan organisasi kemahasiswaan tersebut dalam mengembangkan dan memajukan perguruan tinggi terkhusus dalam hal prestasi akademik. Disini peneliti akan menggunakan fokus objek penelitian yakni ketua pimpinan Dewan Eksekutif Mahasiswa fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kediri beserta jajaran program studi yang dinaunginya. Secara peta birokrasi Institut fakultas ushuluddin terbagi menjadi tiga belas (13) birokrasi prodi dan tiga sisanya Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Se IAIN Kediri, namun titik fokus pada penelitian ini lebih diambil kepada 7+1 birokrasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas dan Program Studi Ushuluddinnya. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI BIDANG PENGEMBANGAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA(Studi Kasus Organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Periode 2018-2019 di Institut Agama Islam Negeri Kediri Analisis Dengan Pendekatan Struktural Fungsional)**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Program Organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dalam Mengembangkan Prestasi Akademik Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Kediri ?

2. Bagaimana Peran Struktur Organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dalam Mengembangkan Prestasi Akademik Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Program, Struktur, Nilai dan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Di Institut Agama Islam Negeri Kediri.
2. Untuk mengetahui capaian Prestasi oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Di Institut Agama Islam Negeri Kediri.
3. Untuk mengetahui dan memahami Peran Organisasi Kemahasiswaan Dewan Eksekutif Fakultas Ushuluddin Dalam Mengembangkan Prestasi Akademik Mahasiswa Di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan dalam aspek teori keilmuan, yaitu bagi pengembangan pemahaman ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter diri mahasiswa perguruan tinggi melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan secara umum dan khususnya yang di tataran Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin.
 - b. Mampu menggali pendekatan baru dalam penerapan model pendidikan keilmuan dunia mahasiswa, pengembangan karakter

serta prestasi sebagai proses pendidikan yang berfungsi membentuk generasi penerus bangsa.

- c. Mampu memperbaiki peran organisasi kemahasiswaan dewan eksekutif mahasiswa Fakultas Ushuluddin dalam mendidik dan mengembangkan prestasi akademik mahasiswa yang paripurna kaitannya dalam membekali dirinya.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan di lapangan guna menambah wawasan keilmuan, sebagai rekomendasi pengetahuan serta pengalaman.
- b. Bagi khalayak sebagai acuan referensi para pembaca dan sebagai informasi penelitian sejenis atau peneliti lainnya.
- c. Seluruh elemen masyarakat terkhusus *civitas* akademik agar sadar betapa pentingnya peran organisasi kemahasiswaan Dewan Eksekutif Mahasiswa terhadap pengembangan dan kemajuan prestasi akademik mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

E. Telaah Pustaka

Demi tercapainya suatu hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi nantinya bisa menjawab secara eksplisit dan menyeluruh terhadap semua masalah yang ada. Sebagai

penelaah pustaka, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Menghadapi Era Globalisasi, Oleh: Tuti Suartini, Aan Sukandar, Ug Jurnal Vol.6 No.05 Tahun 2012. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi telah terbukti efektif Terdapat pengaruh yang positif signifikan antara keterlibatan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan dengan motivasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI Bandung. Hipotesis tersebut dapat diterima dan memberi pengaruh yang positif dan berarti terhadap pengelolaan kegiatan belajar pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI Bandung. Keterlibatan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan yang meliputi keterlibatan fisik, keterlibatan mental, dan transfer belajar hasil pengalaman pada organisasi kemahasiswaan berada pada kategori cukup. Motivasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI Bandung yang meliputi durasi kegiatan belajar, frekuensi kegiatan belajar, persistensi, ketabahan, keinginannya untuk meraih prestasi, perhatian dalam belajar dan keinginan untuk melebihi orang lain, rata-rata berada pada kategori cukup. Derajat hubungan antara keterlibatan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan dengan motivasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI Bandung menunjukkan adanya hubungan yang positif dan berarti dengan tingkat korelasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa yang

baik pada organisasi kemahasiswaan akan menghasilkan motivasi belajar yang baik pula.

2. Peran Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Di Wawotobi, Oleh: Anwar Hadipapo, Ekobis Vol.16, No.1, Januari 2015. Kepemimpinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap komitmen organisasi pada sekolah dasar negeri di Wawotobi. Artinya rendahnya intensitas kepemimpinan maka komitmen organisasi akan semakin turun. Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi pada sekolah dasar negeri di Wawotobi. Artinya semakin tinggi intensitas kepemimpinan maka kinerja SDM akan semakin tinggi. Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SDM pada sekolah dasar negeri di Wawotobi. Artinya semakin tinggi intensitas kepemimpinan maka kinerja SDM akan semakin tinggi. Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SDM pada sekolah dasar negeri di Wawotobi. Artinya semakin tinggi intensitas budaya organisasi maka kinerja SDM akan semakin tinggi. Komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SDM pada sekolah dasar negeri di Wawotobi. Artinya semakin tinggi intensitas komitmen organisasi maka kinerja SDM akan semakin tinggi.
3. Pengaruh Iklim Organisasi Kampus Terhadap Motivasi Berorganisasi Mahasiswa Dalam Mewujudkan Partisipasi Mahasiswa Pada Organisasi Kemahasiswaan, Oleh: Nita Yuanita, Jurnal Publik, Vol.11: No.01, 2017, 44-53. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa iklim organisasi kampus

berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berorganisasi mahasiswa dan partisipasi mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk mewujudkan partisipasi mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan iklim organisasi kampus dan motivasi berorganisasi mahasiswa.

Setelah peneliti mencantumkan telaah pustaka dari beberapa penelitian terdahulu peneliti dapat mengambil beberapa perbedaan, yakni: (1) lokasi penelitian pada jurnal pertama di perguruan tinggi Negeri bukan berbasis agamis dan kedua bukan di perguruan tinggi, (2) topik bahasan yang peneliti ambil lebih fokus pada nilai budaya atau sistem organisasi, (3) metode penelitian yang digunakan pada jurnal diatas kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, (4) subjek penelitian diatas adalah karyawan dan *civitas* akademik sekolah dasar dan mahasiswa umum sedangkan peneliti disini lebih fokus kepada Organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin serta jajaran Program Studi dan sebagian mahasiswa non dewan di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Peran

Istilah peran dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Rober Linton(1936), telah menyatakan dan mengembangkan teori Peran. “Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada suatu budaya”. Sesuai dengan teori ini harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Merton (1968) “peran yang tergabung dan terkait pada satu status dinamakan *perangkat peran*. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakikat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumber daya yang langka diantara orang-orang yang memainkannya”.⁷

Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran disini berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori peran memberikan dua harapan pertama harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran, kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai

⁷David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali,1981), 41.

relasi dengannya dalam menjalankan perannya.⁸ Maka sederhanya teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan feedback atau reward itu sendiri. Dengan penjelasan diatas penulis dapat menyatakan bahwa peran adalah konsekuensi dari sebuah kedudukan. Dengan kata lain, suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang dimiliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.

B. Sistem Budaya Organisasi

Dalam konteks yang lebih luas pengkajian budaya organisasi ini harus senantiasa dikaitkan dengan aspek-aspek lainnya dari perilaku organisasi yang menurut sweeney dan McFarlin (2002) berkaitan dengan bagaimana dan mengapa orang-orang berfikir, bertindak, dan merasa dalam suatu organisasi. Untuk dapat lebih memperjelas pengertian mengenai konsep budaya organisasi, maka kedua kata “*Budaya*” dan “*Organisasi*”.

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.⁹ Sedangkan Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰

⁸ Ibid, 41

⁹ Ary H, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 16.

¹⁰ *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 169.

Dengan pemaparan diatas dapat di fahami peneliti bahwa Budaya itu suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan disitulah bahwa budaya itu dipelajari.

Terdapat dua pendekatan dalam memahami organisasi, yaitu pendekatan objektif dan subjektif. Makna “objektif” dalam konteks ini merujuk kepada pandangan bahwa objek, perilaku, dan peristiwa eksis di dunia nyata dan terlepas dari pengamatannya, sedangkan “subjektif” menunjukkan bahwa realitas itu sendiri adalah konstruksi sosial, realitas sebagai suatu proses kreatif yang memungkinkan orang menciptakan apa yang ada di luar sana. Menurut pendekatan objektif, organisasi merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan kongkret, serta merupakan sebuah struktur dengan batas-batas yang pasti, stabil. Istilah organisasi mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkum orang-orang, hubungan – hubungan, dan tujuan-tujuan. Pendekatan subjektif memandang organisasi sebagai kegiatan yang dilakukan orang-orang terdiri dari tindakan-tindakan, interaksi, yang melibatkan orang-orang. Organisasi diciptakan

dan dipupuk melalui kontak-kontak yang terus menerus berubah yang dilakukan orang-orang antara yang satu dengan lainnya.¹¹

Jadi berdasarkan pendekatan objektif, organisasi berarti struktur, sedangkan secara subjektif, organisasi berarti proses (mengorganisasikan perilaku). Implikasinya, menurut pendekatan objektif yaitu mempelajari organisasi adalah mempelajari keseluruhan, bagaimana organisasi dapat beradaptasi dengan cara terbaik terhadap lingkungan untuk mengembangkan diri dan berlangsung hidup, sedangkan menurut pendekatan subjektif pengetahuan mengenai organisasi diperoleh dengan melihat perilaku-perilaku dan apa makna perilaku-perilaku itu bagi mereka yang melakukannya.

C. Mahasiswa Perguruan Tinggi

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas.¹²

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi.¹³

Sedangkan perguruan tinggi disini adalah sebuah level pendidikan yang dapat ditempuh setelah seseorang menyelesaikan pendidikannya dari pendidikan menengah, seperti sekolah menengah atas, termasuk pula sekolah menengah kejuruan. Program-program yang tercakup di dalam

¹¹ Ibid, 28

¹² Andik, Matulessy, *Mahasiswa & Gerakan Sosial*, (Suabaya: Srikandi 2005), 30.

¹³ KBBI Qtmedia(offline)

penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia adalah diploma, sarjana, magister, doktor, program, profesi, serta program spesialis.¹⁴

“Mahasiswa” merupakan sebuah ungkapan yang terminologi melekat erat pada diri muda anak bangsa yang memiliki semangat membara jika dipercikkan api motivasi dan masa dimana seorang pemuda berada dalam tahap persiapan menuju kehidupan yang lebih jauh lagi. Mahasiswa juga sebuah estetika gairah muda yang bergelora dan tidak semua pemuda mampu meraihnya. Sebuah sebutan yang tentunya harus ditebus dengan perjuangan, baik itu dengan pengorbanan materi maupun non materi.

Mahasiswa juga dikatakan sebagai suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga sebagai calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.¹⁵

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda yang salah satunya adalah mahasiswa. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus sadar akan tugas yang diembannya dan perannya yang begitu penting bagi bangsa. Hal ini dikarenakan yang menjadi tugas mahasiswa sebenarnya adalah sebagai *Agent Of Change, Sosial Control, Moral Force,* dan *Iron Stock*.¹⁶

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 4 Tentang Pendidikan Tinggi, Jakarta: diktis.kemenag.go.id, pdf.

¹⁵ Suherman, *MENJADI MAHASISWA IDEAL Sukses Akademis dan Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press Anggota IKAPI, 2017), Pengantar Penulis 11.

¹⁶ Dody Rudianto, *Gerakan Mahasiswa: Dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional*. (Jakarta: Golden Terayon Press, 2010), 45.

Peran dan fungsi mahasiswa sebagai *Agent Of Change* yaitu sebagai agen perubahan. Seorang mahasiswa diharapkan mampu membuat perubahan suatu negara ke arah yang positif.¹⁷ Banyak cara untuk menjalankan peran ini, misalnya dengan rajin mengikuti kegiatan penelitian sehingga dapat menemukan suatu alat atau metode yang baru, lalu dengan menjadi mahasiswa yang kritis terhadap perkembangan global saat ini serta bagaimana cara menyikapinya.

Peran dan fungsi mahasiswa sebagai *Sosiol Control* yaitu kontrol atau barometer kehidupan sosial di dalam suatu masyarakat. Mahasiswa dapat mengendalikan keadaan sosial yang ada seperti menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai.

Peran dan fungsi mahasiswa sebagai *Moral Force* yaitu pembentuk moral dalam suatu lingkungan masyarakat. Mahasiswa dapat menjadi pembentuk moral masyarakat, misalnya dengan membiasakan membuang sampah dengan mendaur ulang sampah, memberi penyuluhan atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Disini seorang mahasiswa dapat menjadi teladan moral yang baik dalam masyarakat.

Peran dan fungsi mahasiswa sebagai *Iron Stock* maksudnya adalah seorang mahasiswa diharapkan mampu menjadi pengganti orang-orang yang memimpin dalam suatu negara. Mahasiswa sebagai generasi penerus

¹⁷ Ibid, 45

dan pejuang suatu bangsa di harapkan mempunyai mental baja dalam artian mental yang tidak mudah menyerah.¹⁸

D. Prestasi Akademik di Perguruan Tinggi

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, yang berarti hasil usaha. Definisi prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Prestasi terdiri atas 2 jenis, yaitu prestasi akademis dan non-akademis.

Prestasi akademis adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi non-akademis adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan di luar pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat non-kognitif dan umumnya merupakan hobi, kegemaran, dan kegiatan di luar akademis lainnya.

Pada perguruan tinggi, standar penilaian yang dipakai adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan Indeks Prestasi Semester (IPS). IPK adalah penghitungan indeks prestasi dari semua mata kuliah yang telah ditempuh sampai suatu semester tertentu. Sedangkan IPS adalah penghitungan indeks prestasi dari semua mata kuliah dalam satu semester tertentu.

¹⁸ Ibid, 45

Tingkatan prestasi mahasiswa dapat dikategorikan atas summa cum laude dan cum laude. Summa cum laude merupakan tingkatan prestasi tertinggi mahasiswa, dengan IPK 4.00 atau mendapat nilai A di setiap mata kuliahnya. Untuk tingkatan prestasi mahasiswa dengan IPK di atas 3.50, dapat digolongkan sebagai cumlaude.

E. Teori Struktural Fungsional

Dalam penelitian ini berparadigma fakta sosial menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem “ tindakan “ yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Persons percaya ada empat ciri A (adaptasi) , G, (goal attainment), pencapain tujuan, I (integrasi), L(latensi) atau pemeliharaan pola. Alasan peneliti memilih teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dalam penelitian karena teori fungsionalisme struktural ini yang paling tepat untuk mendekati dan menganalisis permasalahan dalam penelitian yaitu peran Dema Ushuluddin bagi keberlangsungan mahasiswa di Institu Agama Islam Negeri Kediri, sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu struktur, visi misi, program kerja dan peran Dewan Eksekutif Mahasiswa Ushuludin bagi mahasiswa di lingkungan Institu Agama Isalam Negeri Kediri.

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural ialah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan

mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parson memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial.¹⁹

Robert nisbet menyatakan bahwa fungsionalisme struktural adalah tanpa keraguan apapun. di dalam fungsionalisme struktural, istilah struktural dan fungsional tidak perlu digunakan dalam gabungan, meskipun secara khas mereka digabungkan. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsi-fungsinya (atau konsekuensi-konsekuensi) bagi struktur-struktur lain. Demikian pula, kita dapat mengkaji fungsi-fungsi suatu varietes proses - proses sosial yang mungkin tidak mengambil suatu bentuk struktural. Lagi, perhatian kepada kedua unsur itu mencirikan fungsionalisme struktural. Meskipun fungsionalisme struktural mengambil berbagai bentuk (Abrahamson,1978), fungsionalisme masyarakat adalah pendekatan dominan di kalangan para fungsionalisme struktural sosiologis (Sztompka,1974) dan hal itu akan menjadi fokus bab ini. Perhatian utama pada fungsionalisme struktural adalah struktur-struktur sosial dan

¹⁹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern, Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 131.

lembaga-lembaga masyarakat berskala besar, antar hubungannya, dan efek-efeknya yang memaksa kepada para aktor.²⁰

Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsinya tersebut :

1. *Adaptation* (Adaptasi):

Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan):

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi):

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L)

4. *Latency* (pemeliharaan pola):

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.²¹

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 401-402.

²¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 132.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Berangkat dari judul yang peneliti ambil, maka kerangka umum dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek penelitian.²² Studi kasus adalah jenis penelitian yang peneliti pilih.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah suatu inquiry empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dengan menggunakan berbagai sumber bukti yang dapat dimanfaatkan.²³ Secara lebih mendalam, studi kasus merupakan suatu model penelitian yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer berbatas waktu.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam bukunya bahwa peneliti merupakan instrument dari peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti dilapangan sangatlah penting dan diperlukan secara optimal.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti hanyalah sebagai seorang pengamat di saat tertentu,

²² Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 22.

²³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Presda, 2009), 28.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 222.

dengan mencoba untuk menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui, disadari, dan telah mendapat izin dari perangkat birokrasi dalam hal ini adalah ketua Dema Fakultas, Jurusan dan Mahasiswa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di area Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Kediri, waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Kediri yang merupakan salah satu kampus negeri satu-satunya di Kediri dengan kondisi sosial masyarakat yang santun, dan menjaga budaya gotong royong serta tingginya tingkat heterogen, hedonis bahkan apatis dalam diri Mahasiswa. Meskipun begitu Rektor Institut Agama Islam Negeri Kediri beserta Jajaran Pimpinan memiliki cita-cita ingin mengembangkan kampus agar lebih maju, baik dalam kearifan lokal, akademik maupun prestasi-prestasi yang lainnya.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari ucapan-ucapan dan tindakan. Menurut sumbernya, data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, antara lain yaitu :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data tersebut akan berupa

catatan tertulis atau melalui rekaman atau video.²⁵ Dengan demikian, data primer yang peneliti ambil adalah seluruh ucapan atau tindakan dari peran budaya organisasi mahasiswa aktivis dema fakultas ushuluddin dan ilmu sosial dalam mengembangkan dan memajukan perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Kediri dalam hal ini kepada fakta di lapangan berdasarkan observasi dan wawancara terhadap subjek diantaranya:

1. Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas dan Program Studi di Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kediri
2. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri yang tidak ikut di dalam organisasi mahasiswa Dewan Eksekutif Mahasiswa.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu dengan melengkapi analisa terhadap sumber data primer yakni penjelasan-pemaparan atau penafsiran yang mendukung data primer untuk dapat lebih mendapatkan pengertian, pemahaman dan analisa yang utuh. Diantaranya adalah Buku pedoman Dewan Eksekutif Mahasiswa (STATUTA), Karya fisik program kerja-nonfisik, maupun hasil penelitian di sekitar perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Kediri.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1998), 112.

merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.²⁶ Dalam hal ini peneliti mengobservasi subjek-subjek terpilih guna memperoleh data tentang peran budaya mahasiswa dema terhadap pengembangan dan kemajuan perguruan tinggi yang didalamnya memiliki aspek program kerja, kegiatan-kegiatan, manajemen diri, manajemen organisasi, *networking*, *human relation* dan sebagainya.

2. Wawancara mendalam

Wawancara bisa diartikan komunikasi secara langsung oleh seorang peneliti dengan informan yang berbentuk pertanyaan lisan. Peneliti disini mewawancarai subjek Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas dan Program Studi serta mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen, selain itu dokumentasi juga merupakan cara peneliti mendapatkan gambar untuk dianalisis oleh seorang peneliti. Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan

²⁶ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 213.

kegiatan sehari-harinya. Teknik ini ialah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah ada dan tersedia seperti catatan-catatan, buku PO (Peraturan Organisasi).

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel.²⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Milles Huberman. Aktivitas di dalam analisis data ini, yaitu data *reduction*, *display*, dan *conclusion verification*. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Data Reduction

Data Reduction adalah proses memilah data kasar dari catatan tertulis di lapangan yang secara terus-menerus berujung pada laporan akhir dan yang tersusun secara lengkap.

2. Data Display

Data Display adalah proses penyusunan informal yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis, sehingga mudah untuk dipahami.

²⁷ Ibid, 240

3. *Verification*

Verification adalah tahap akhir dalam menganalisis data secara terus-menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.²⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, keabsahan suatu data dapat dilihat melalui uji validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan objektivitasnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dapat dilihat melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan metode yang mudah, yaitu kredibilitas.

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji validitas internal. Pengujian ini dapat dilakukan melalui:²⁹

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk atau akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Hal ini akan memberikan manfaat mengenai informasi data. Data yang kurang benar akan dapat dibenarkan melalui perpanjangan pengamatan ini. Semakin lama perpanjangan pengamatan akan semakin memperdalam, memperluas, dan mempertapkan nilai suatu data yang berada di lapangan.

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 334.

²⁹ Ibid, 270-276

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan ini berarti melakukan pengamatan secara cermat dan sangat berkesinambungan, sehingga kepastian data, dan urutan peristiwa akan dapat terekam secara pasti, dinamis, dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

a) Triangulasi sumber

Data yang sudah diperoleh, dicek keabsahannya melalui beberapa sumber yang ada, misalnya data menurut sumber A, sumber B, sumber C, dan seterusnya, sampai datanya jenuh.

b) Triangulasi teknik

Data yang sudah diperoleh, dicek kebenarannya dengan menggunakan beberapa cara, misalnya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c) Triangulasi waktu

Data yang sudah diperoleh, dicek kebenarannya pada waktu yang berbeda, misalnya pengecekan data dilakukan pada waktu pagi, sore, atau malam.

Dari ketiga bentuk triangulasi di atas, peneliti lebih cenderung menggunakan triangulasi dalam bentuk triangulasi teknik. Yakni dengan cara

mencari data dari sumber yang beragam terkait satu sama lain. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan kenyataan di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan membandingkan hasil wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian.